

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar

##### 1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar

Bimbingan dan Konseling berasal dari bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan. Ada pendapat yang beranggapan bahwa konseling sebagai teknik bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah. Musnawar menjelaskan bahwa konseling memusatkan diri pada pemecahan masalah yang dihadapi individu.<sup>1</sup> Bimbingan dan konseling memiliki persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.<sup>2</sup> Sedangkan konseling dianggap sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya, dengan wawancara dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>3</sup>

Bimbingan secara terminologi menurut Winkel dan Hastuti merupakan pemberian informasi, adalah menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu dengan memberikan nasihat; dan mengarahkan, menuntut ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, atau mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Thohar Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 199, hlm. 23.

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2005, hlm. 6.

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yasbit Fak Psikologi UGM, Yogyakarta, 1980, hlm. 5.

<sup>4</sup> Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2007, hlm. 27.

Menurut Failor seperti dikutip dalam Amin pengertian bimbingan sebagai berikut:

Guidance services assist the individual in the process of self understanding and self acceptance, appraisal of his present and possible future socioeconomic environment and in integrating these two variables by choices and adjustments that further personal satisfaction and socio-economic effectiveness.<sup>5</sup>

Bimbingan menurut Failor dapat diartikan sebagai bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri, perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial-ekonomisnya masa sekarang, kemungkinan masa mendatang, dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyediaan diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi dan sosial.

Waligito menjelaskan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan dan bantuan. Bimbingan dan pertolongan merupakan hal yang pokok. Bimbingan dapat diberikan secara individu dan juga dapat secara kelompok.<sup>6</sup> Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu-individu di dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimbingan Islam menurut Faqih diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Quran dan Sunnah Rasul.

---

<sup>5</sup> Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 5.

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*, ANDI, Yogyakarta, 2004, hlm. 4-5.

Musnamar juga menjelaskan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai kehidupan yang selaras, dengan berpegang pada ajaran Islam, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun istilah konseling berasal dari kata *conseling* yang berasal dari kata *to counsel*, sedangkan secara etimologi berarti *to giving advice* atau memberi saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka.<sup>8</sup> Istilah konseling juga selalu dirangkaikan dengan istilah bimbingan. Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral.<sup>9</sup> Prayitno dan Anti mengartikan, konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) sehingga bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>10</sup>

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman lebih baik terhadap dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan optimal, sehingga dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>11</sup>

Konseling Islam bukanlah konsep baru. Al-Maliki yang dikutip oleh Aisha Salman Al-Thani mengungkapkan bahwa konseling religius dan spiritual berfungsi sebagai fondasi untuk membantu dan mendorong klien

---

<sup>7</sup> Thohar Musnamar, *Op.Cit.*, hlm. 5.

<sup>8</sup> Syamsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 10-11.

<sup>9</sup> A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 9.

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 105.

<sup>11</sup> A. Hallen, *Op.Cit.*, hlm. 11.

dalam menghadapi masalah psikologis dan kesulitan hidup. Al-Qur'an senantiasa mendorong umat Islam untuk mendapatkan kenyamanan, keamanan, kedamaian, relaksasi, dan lain-lain dengan mendekati diri kepada Allah. Cara ini akan membangkitkan optimisme dan rasa percaya Allah dan percaya diri dalam menghadapi segala hal.<sup>12</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul bisa diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rosul-Nya itu gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna, dan hakikat) bimbingan konseling bersumber.<sup>13</sup> Adapun landasan bimbingan konseling Islam dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Ashr ayat 1-3. Firman Allah dalam surat Al-Ashr :

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: ١-٣)

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya berbuat sabar.” (QS. Al-‘Ashr : 1-3)<sup>14</sup>

Adz Dzaky menjelaskan konseling dari sudut pandang Islam, bahwa konseling Islam berarti suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan kepada Al Quran dan As Sunnah.<sup>15</sup> Berbeda dengan Adz

<sup>12</sup> Aisha Salman Al-Thani, *An Islamic Modification of the Person-Centered Counseling Approach*, Qscience, Qatar, 2012, hlm. 49.

<sup>13</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), hal.5.

<sup>14</sup> Al-Qur'an surat al-‘Ashr ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 1099.

<sup>15</sup> Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001, hlm. 137.

Dzaky, Musnamar menjelaskan bahwa konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, konseling adalah proses pemberian bantuan terhadap individu dalam hal mengembangkan potensi, serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya, dan membantu individu agar menyadari kembali akan keberadaannya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang berpedoman kepada Al Quran dan As Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengertian bimbingan dan konseling Islam secara terpisah telah dijelaskan, maka akan dijelaskan bimbingan dan konseling Islam secara kesatuan. Sutoyo menjelaskan bahwa hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses membantu individu yang sedang bermasalah, dengan mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah swt, sehingga dapat mengembangkan potensinya dan dapat menyelesaikan masalah, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pijakan awal dalam psikologi Islam adalah Alquran dan Sunnah. Namun pada perkembangannya, para ilmuwan muslim ('ulamā') berdasarkan kedua sumber tersebut mengembangkan sufisme untuk memahami sisi

---

<sup>16</sup> Thohar Musnamar, *Op.Cit.*, hlm. 5.

<sup>17</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Widya Karya, Semarang, 2009, hlm. 23.

kejiwaan manusia. Para ilmuwan muslim telah mengembangkan pengetahuan dalam bidang psikologi, pengobatan, dan kesehatan mental semenjak abad ke-8 masehi. Pada ilmuwan muslim menyebut adanya *fiṭrah* dalam diri manusia yang bisa menerima wahyu Allah. Pada titik inilah yang membedakan psikologi Islam dengan psikologi Barat.<sup>18</sup>

Banyak ilmuwan muslim yang bergelut dalam psikologi. Al-Kindi (801-866) sudah membahas mengenai substansi yang terdiri dari badan, penciptaan, benda, dan bentuk. Al-Thabari (838-870) dikenal sebagai pionir dalam persoalan perkembangan mental anak. Analisisnya menekankan hubungan psikologi dan pengobatan medis. Dia mempelajari teks-teks India mengenai hubungan antara pengobatan medis dengan psikoterapi. Dia juga membahas mengenai fungsi terapeutik dalam konseling. Al-Balkhi (850-934) telah mengklasifikasikan gejala-gejala neurosis, termasuk di dalamnya kecemasan, amarah, rasa takut, agresi, kesedihan, depresi, dan lain-lain. Dia membedakan antara depresi normal, depresi *endogenous* (yang aslinya berasal dari dalam tubuh sendiri), dan depresi reaktif (yang berasal luar tubuh). Abu Bakar Al-Razi (864-932) menganggap ruh sebagai substansi dan otak hanya sebagai instrumen. Masih banyak lagi ilmuwan muslim yang menggali secara mendalam psikologi manusia, seperti Al-Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1037), Al-Ghazali (1058-1111), Ibnu Rusyd (1126-1198), Ibnu ‘Arabi (1164-1240), dan lain-lain.<sup>19</sup>

Status bimbingan dan konseling di SD menurut Prayitno mengemukakan dalam dua butir pokok sebagai berikut,

- a. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan salah satu komponen dalam standar prestasi kerja guru kelas.
- b. Kegiatan bimbingan dan konseling wajib dilaksanakan oleh guru kelas terhadap semua siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Aminah Mah, *Counselling dan Wellbeing Support Services in Australian Muslim School*, Tesis, The University of Western Australia, tahun 2015, hlm. 31-32.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 52.

Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1(i) menyatakan bahwa selain tugas utama mengajar, tugas guru ditambah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Tugas tersebut meliputi menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.

Peserta didik di SD (disebut siswa) adalah mereka yang berusia sekitar 6- 12/13 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Tahap perkembangan anak-anak SD merupakan suatu masa dimana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan perkembangan hidupnya kelak. Anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari para guru/pendidiknya.<sup>21</sup> Penyelenggaraan pengajaran dan latihan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, serta penyelenggaraan bimbingan dan konseling diharapkan dapat sebesar-besarnya menunjang pencapaian tugas perkembangan itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di SD.

## 2. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar bimbingan dan konseling Islam adalah Alquran dan Sunah. Sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.<sup>22</sup> Alquran dan Sunah merupakan sumber gagasan, tujuan, dan konsep bimbingan dan konseling Islam. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut.

### a. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang

---

<sup>21</sup> Heru Mugiarto, *Bimbingan dan Konseling*, UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2007, hlm. 4.

<sup>22</sup> Thohar Musnamar, *Op.Cit.*, hlm. 5.

menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya selalu “mengingat Allah” maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai. Firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَا بِي. (الرعد: ٢٨-٢٩)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (QS. Al-Ra’d : 28-29)<sup>23</sup>

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat.

#### b. Asas Fitrah

Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah “tersesat” sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

Allah berfirman dalam Alquran:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” QS. Ar-Rum : 30)<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Al-Qur’an surat al-Ra’d ayat 28-29, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Jakarta, 1989, hlm. 253

<sup>24</sup> Al-Qur’an surat ar-Rūm ayat 30, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Jakarta, 1989, hlm. 408

c. Asas *Lillāhi Ta'ālā*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang di bimbing menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela. Dan semua yang dilakukan hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-An'am, ayat 162 :

فُلْنِ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. (الأنعام: ١٦٢)

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am : 162)<sup>25</sup>

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Dalam kehidupan manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjang hayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam tanpa membedakan usia.

e. Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah

Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah. Allah telah memberikan contoh dengan kasus yang digambarkan pada Alquran surat Al-Baqarah, ayat 187:

<sup>25</sup> Al-Qur'an surat al-An'am ayat 162, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 151.

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثَ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرِبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٧)

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah : 187)<sup>26</sup>

#### f. Keseimbangan Rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman Allah dan hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَاقِلُونَ (الأعراف: ١٧٩)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'rāf: 179)<sup>27</sup>

#### g. Asas Kemajuan Individu

<sup>26</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm.30

<sup>27</sup> Al-Qur'an surat Al-A'rāf ayat 179, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 175.

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi. Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari al-Qur'an surat Al-Qamar, ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر: ٤٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar : 49)<sup>28</sup>

#### h. Asas Sosialitas Manusia

Dalam Bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu. Manusia merupakan makhluk sosial hal ini dapat diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dapat memiliki dan dimiliki.

#### i. Asas Kekhilafahan Manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalīfatullāh fī al-ard*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam surat Fāthir ayat 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (فاطر: ٣٩)

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (QS. Fāthir : 39)<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 49, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 529.

<sup>29</sup> Al-Qur'an surat Fāthir ayat 39, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 439.

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Allah.

k. Asas Pembinaan Akhlak *Karīmah*

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah Saw. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzāb: 21)<sup>30</sup>

l. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

m. Asas Saling Menghormati dan Menghargai

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau konseli itu sama sederajat. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima, hubungan antara konselor dan konseli merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing

<sup>30</sup> Al-Qur'an surat Al-Ahzāb ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 421

sebagai makhluk Allah. Konselor diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنٍ فَاحْسِنُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا  
(النساء: ٨٦)

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa' : 86)<sup>31</sup>

#### n. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan dengan baik.

#### o. Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.<sup>32</sup>

### 3. Objek Bimbingan dan Konseling Islam

Objek dari pelayanan bimbingan dan konseling Islam adalah setiap individu.<sup>33</sup> Menurut Departemen Agama RI, objek dari Bimbingan dan Konseling Islam adalah umat Islam dan masyarakat Islam. Dalam tipe masyarakat Indonesia, program bimbingan dan konseling Islam terbagi dalam masyarakat pedesaan, perkotaan, dan intelektual publik.

<sup>31</sup> Al-Qur'an surat An-Nisā' ayat 87, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 92.

<sup>32</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm. 22-35.

<sup>33</sup> A. Hallen, *Op.Cit.*, hlm. 22.

#### 4. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi bimbingan dan konseling Islam terbagi menjadi dua topik utama, yaitu:

##### a. Materi keagamaan

Materi keagamaan sendiri terbagi menjadi tiga topik, yaitu *aqidah*, *syarī'ah*, dan *akhlāk*.

Materi akidah terdiri dari:

- 1) Iman dan percaya kepada rukun iman yang berjumlah enam.
- 2) Mengetahui sifat-sifat yang bagi Allah dan rasul-Nya, baik yang *wājib*, *mustahīl*, maupun yang *jā'iz*.

Materi syariah terdiri dari

- 1) Mengetahui rukun Islam dan tata caranya, baik syahadat, shalat, puasa, zakat, maupun haji.
- 2) Mengetahui hukum-hukum bermuamalah yang baik dan benar menurut syariah.

Materi akhlak terdiri dari:

- 1) Mengetahui bagaimana ber-*ihsan* kepada seluruh makhluk, baik manusia terutama orang tua, semua makhluk hewani, semua makhluk nabati, makhluk rohani, maupun yang lain.
- 2) Mengetahui pedoman-pedoman berakhlak yang *karīmah* dalam semua aktifitas sehari-hari, baik ketika di rumah, lingkungan masyarakat, sekolah, lingkungan kerja, maupun yang lain.

Demikian juga, materi yang lain adalah materi Alquran, seperti mengetahui *makhārij al-ḥuruf*, *'ilm al-tajwīd*, dan lain-lain sehingga bisa membaca dan mengetahui makna Alquran dengan benar dan baik.

##### b. Materi pengembangan

- 1) Materi pendidikan kewarganegaraan, seperti Pancasila, UUD 1945, dan lain-lain.
- 2) Materi-materi terkait dengan kesehatan mental, seperti pengembangan dan motivasi diri, kecakapan hidup, keterampilan, dan lain-lain.

## 5. Model dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Joyce dan Weil, model didefinisikan sebagai kerangka kerja konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistemik dalam pengorganisasian suatu aktifitas untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu.<sup>34</sup> Model juga dideskripsikan sebagai deskripsi sistemik dari suatu sistem, teori, maupun fenomena yang kemudian berguna bagi kajian yang menjadi karakteristiknya.<sup>35</sup>

Outhwaite mendefinisikan model sebagai penafsiran dari sebuah sistem formal dan merupakan representasi dari struktur dalam suatu sistem fisis. Model biasa digunakan sebagai analogi sesuatu terhadap yang lain. Model terbagi menjadi dua, yaitu *homoeomorphs* dan *paramorphs*. *Homoeomorphs* bisa diklasifikasikan ke dalam model skala dari representasi kelas, idealisasi, dan abstraksi. Sedangkan *paramorphs* adalah model konstruksi dengan menggunakan sumber kognitif untuk mengetahui subjek yang bisa dibuktikan secara empiris.<sup>36</sup> *Paramorphs* terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Model konseptual.

Model ini biasanya diperbandingkan dengan teori. Model ini adalah deskripsi verbal dari suatu realitas ataupun sudut pandang. Model ini mendeskripsikan suatu peristiwa berdasarkan proses deduktif dari cara berpikir logis, analisis, maupun kesimpulan dari observasi. Model seperti ini sangat penting memberikan landasan dari suatu penelitian yang akan mampu menghasilkan teori induktif.

b. Model prosedural.

Model ini mendeskripsikan langkah-langkah dalam mengimplementasikan suatu aktifitas. Idelanya model seperti ini mengacu kepada teori yang relevan dan tidak hanya mendasarkan diri pada pengetahuan berdasarkan pengalaman.

---

<sup>34</sup> Bruce R. Joyce and Marsha Weil, *Model of Teaching*, Allyn and Bacon, California, 1996, hlm. 56.

<sup>35</sup> Houghton, *Modelling Natural Action Selection*, 2000, hlm. 215.

<sup>36</sup> William Outhwaite, *The Origin of Society*, Nationality, British, 2008, hlm. 523.

c. Model matematik.

Model ini mendeskripsikan hubungan dari komponen yang beragam dalam situasi tertentu. Dengan memasukkan data dari situasi yang baru ke dalam model matematik, maka hasilnya akan menjadi sangat jelas.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai kerangka kerja konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis dalam pengorganisasi kegiatan bimbingan dan konseling Islam untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu.

Ada banyak gagasan mengenai perkembangan model bimbingan dan konseling, di antaranya sebagai berikut:

a. Shertzer dan Stone menjelaskan model-model bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) *Bimbingan vokasi*. Model bimbingan ini terfokus kepada bimbingan karir yang dikembangkan oleh Frank person.
- 2) *Bimbingan modern* (metode bimbingan klinis). Model bimbingan ini banyak dikembangkan oleh Paterson dan William. Model ini menekankan penggunaan teknik untuk mengetahui kondisi konseli secara komprehensif dan menentukan problem dari konseli dengan melakukan tes psikologis maupun diagnosis.
- 3) Konstalasi pelayanan bimbingan. Model ini dikembangkan oleh Kenneth. Dia mendefinisikan model bimbingan dan konseling sebagai integrasi dari seluruh aktifitas bimbingan dan konseling untuk melayani kebutuhan konseli.<sup>38</sup>

b. Secara umum, model bimbingan dan konseling terbagi menjadi empat, yaitu bimbingan dan konseling karir, bimbingan belajar, konseling kesehatan mental, dan konseling religius.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Mustaji, *Developing Critical Thinkers*, Jossey Bass Publisher, San Fransisco, 2012, , hlm. 12.

<sup>38</sup> WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, PT. Grasindo, Jakarta, 1991, hlm. 106-109.

<sup>39</sup> HM.Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah dan Luar Sekolah*, CV.Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 41-42.

- c. Abdullah dalam artikelnya menerangkan adanya tiga model bimbingan dan konseling dalam masyarakat muslim, yaitu:
- 1) Bimbingan secara personal. Masyarakat muslim terbiasa meminta bimbingan kepada *imam* (kiai) untuk memberikan saran. Dari kiai inilah mereka memperoleh bimbingan spiritual dan keagamaan. Banyak hal yang dikonsultasikan kepada kiai, baik sosial, kesehatan mental, keluarga, dan lain-lain. Biasanya para kiai memberikan bimbingan dan konseling berdasarkan Alquran, hadis, *qaul* para ulama, maupun pengalaman spiritual mereka.
  - 2) Terapi tradisional. Terapi tradisional banyak sekali bentuknya. Model seperti ini banyak dipraktikkan orang-orang tradisional. Model ini merupakan terapi berbentuk terapeutik yang konon ketidakkesehatan mental disebabkan oleh makhluk halus, semisal jin dan lain-lain.
  - 3) Sufisme. Model bimbingan dan konseling yang bersifat sufistik banyak didasarkan pada pengamalan ajaran-ajaran spiritual. Dzikir dan amalan-amalan tertentu dijadikan jalan untuk memberikan bimbingan dan konseling dalam berbagai persoalan yang dialami oleh konseli.<sup>40</sup>
- d. Adz-Dzaky mengidentifikasi tiga model bimbingan dan konseling.
- 1) Model *al-ḥikmah*. Model ini memberikan pendampingan untuk mengembangkan eksistensi konseli untuk menemukan gambaran diri dan menemukan solusi persoalan hidup oleh dirinya sendiri. Konselor biasanya menggunakan instrumen terapi *teknik ilahi*, seperti shalat, pembacaan ayat-ayat suci Alquran.
  - 2) Model *mau'izah ḥasanah*. Konselor biasanya menggunakan teknik *i'tibār*, mengambil contoh dari kehidupan Nabi Saw. pada para wali-wali Allah (*awliyā'*).

---

<sup>40</sup> Abdullah, "Manajemen Supervisi Kepala Madrasah pada Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin," Tesis Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2013, hlm. 42-53.

- 3) Model *mujādalāh*. Model seperti ini untuk menghilangkan keraguan dan prasangka negatif yang dialami konseli akan kebenaran *ilahi*.<sup>41</sup>
- e. Model bimbingan dan konseling Islam yang didasarkan pada perspektif *da'wah*. Model seperti ini terbagi menjadi tiga, yaitu:
- 1) Berdasarkan cara penyampaian.
    - a) *Bi aḥsan al-qaul*. Model ini dihubungkan dengan konsep *tablīg* seperti *khiṭābah* atau ceramah sebagai model komunikasi dan *irsyād* seperti *tawjīh*, *maw'iz*, dan lain-lain sebagai model bimbingan dan konseling.
    - b) *Bi aḥsan al-'amal*. Model ini dilakukan misalnya dengan *tadbīr* sebagai model manajemen dakwah dan *taṭwīr/tamkīn* sebagai model pemberdayaan masyarakat.
  - 2) Berdasarkan proses interaksi.
    - a) *Da'wah nafsiyyah*. Dalam dakwah ini, dai menasehati dirinya sendiri.
    - b) *Da'wah fardiyyah*. Dalam dakwah ini, dai memberikan nasehat dan bimbingan kepada objek dakwah.
    - c) *Da'wah fi'ah* atau dakwah kelompok. Dalam dakwah ini ada dua kelompok, yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. Ada juga objek dakwah yang berupa kelompok organisasi tertentu, umat Islam secara umum, maupun masyarakat lintas budaya.
  - 3) Berdasarkan bentuk relasi.
    - a) Dakwah vertikal. Dakwah ini dilakukan dengan beribadah sepenuhnya ikhlas kepada Allah.
    - b) Dakwah internal. Di sini dai menasehati dirinya agar dirinya selalu berada di jalan Allah.
    - c) Dakwah horizontal. Di sini dai memberikan dakwah kepada orang lain maupun masyarakat Islam secara luas.

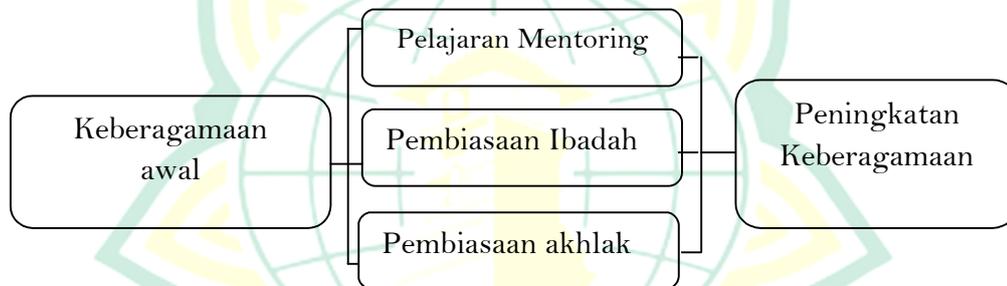
Model bimbingan dan konseling Islam difokuskan pada perubahan individu dan kelompok dari perilaku yang tidak baik atau menyimpang

<sup>41</sup> Hamdani Bakran Adz Dzaky Adz-Dzaky., *Op. Cit*, hlm. 205-206.

menjadi perilaku yang baik (*maḥmūdah*) sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, model bimbingan dan konseling Islam mewadai berbagai teori perilaku manusia. Dengan kata lain, model bimbingan dan konseling Islam secara tidak langsung merupakan model transteori (*trans-theoretical model*).

Jadi dapat digambarkan model bimbingan konseling dalam meningkatkan keberagamaan sebagai bagan di bawah ini.

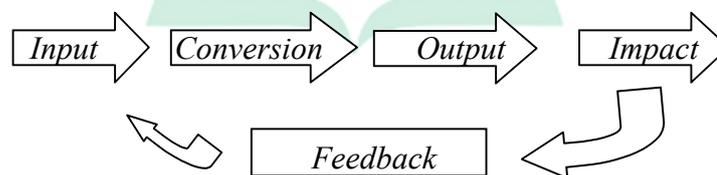
### Model Bimbingan Konseling untuk meningkatkan keberagamaan



### 6. Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Proses didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa yang terjadi tahap-demi tahap. Proses bimbingan dan konseling Islam bisa digambarkan dalam skema sebagai berikut:

**Gambar 4**  
**Proses bimbingan dan konseling Islam<sup>42</sup>**



Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### a. *Input*

##### 1) *Input* mentah

<sup>42</sup> A. Aziz Alimul H, *Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Perawatan*, Salemba Medika, Jakarta, 2009, hlm. 210.

- a) Material
  - Alquran dan Hadis
  - Hasil *ijtihad* dalam bidang hukum Islam, sosial, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain.
- b) Manusia
  - Dai yang berfungsi sebagai konselor
  - Objek dakwah, baik individu maupun kelompok
- 2) *Input instrumental*
  - a) Metode, yang meliputi aspek-aspek: proses pemikiran, gaya dan sikap, penggunaan pendekatan terhadap konseli, dan media untuk penyampaian informasi.
  - b) Finansial dan fasilitas.
- 3) *Input lingkungan*  
Lingkungan di sini berupa sistem sosio-kultural
- b. *Conversion*  
Konversi adalah kegiatan seorang konselor yang memiliki integritas, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keterampilan yang berkualitas untuk mengubah *input* menjadi *output* dalam sebuah institusi *da'wah*. Kegiatan utama dalam langkah ini adalah memanifestasikan proses administrasi, termasuk pengorganisasian, manajemen, kepemimpinan, komunikasi, sistem, finansial, manajemen fasilitas, bentuk relasi kepada masyarakat, melengkapi metode dan membentuk kader, dan lain-lain.
- c. *Output*
  - 1) Ideal/jangka panjang  
Eksistensi sebuah masyarakat yang makmur secara spiritual dan psikis dan mendapatkan *ridā* dari Allah.
  - 2) Jangka panjang
    - a) Pola pikir Islami dari setiap individu
    - b) Pola pikir Islami dari setiap keluarga
    - c) Pola pikir Islami dari setiap komunitas sosial

d) Pola pikir Islami dari setiap institusi sosial kultural

d. *Feedback*

1) Positif

Ada *support* pemikiran atau gagasan, finansial, fasilitas, dan personel dari konselor.

2) Negatif

Banyak sekali problem yang harus dicarikan jalan keluar dan banyak juga masalah dalam aktualisasi sistem.<sup>43</sup>

## 7. Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Menurut Prayitno<sup>44</sup> program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar disusun per kelas oleh guru kelas yang bersangkutan berdasarkan kebutuhan siswa di kelas tersebut. Pelaksanaan program didasarkan atas tersusunnya satuan layanan maupun kegiatan pendukung yang selanjutnya diselenggarakan upaya penilaian dan tindak lanjut.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru kelas dipusatkan pada penyusunan program dan satuan layanan dan/atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menjadi ampuannya. Materi bimbingan dan konseling yang akan disampaikan dapat diinfusikan ke dalam penyelenggaraan pelajaran, misalnya materi menyangkut budi pekerti diinfusikan ke dalam mata pelajaran agama, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Demikian pula informasi tentang jabatan dapat diinfusikan (melalui cerita) dalam pelajaran Bahasa Indonesia maupun IPS.

Nurihsan juga menyampaikan bahwa di dalam perencanaan tersebut terdapat beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan

---

<sup>43</sup> Achmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1983, hlm. 13.

<sup>44</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 155-160.

yaitu (a) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, (b) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai, (c) analisis situasi dan kondisi di sekolah, (d) penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, (e) penetapan metode dan teknik yang akan digunakan, (f) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan, (g) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan, serta (h) perkiraan tentang hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.<sup>45</sup>

b. Tahap Pelaksanaan

Untuk terlaksananya satuan layanan yang telah dibuat maka diperlukan persiapan hal-hal yang akan digunakan dalam memberikan layanan seperti bahan serta perlunya keterampilan seorang guru kelas agar mampu menarik minat siswa. Guru kelas juga dituntut untuk bekerjasama dengan pihak-pihak lain seperti guru mata pelajaran, kepala sekolah, maupun orangtua.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi atau penilaian serta tindak lanjut untuk setiap program satuan kegiatan dilakukan oleh guru kelas dengan memperhatikan kelangsungan setiap layanan yang diberikan apakah telah sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Penilaian dilakukan ketika proses layanan sedang berlangsung serta penilaian hasil dengan melihat perubahan serta wawasan baru yang diperoleh siswa didiknya. Selanjutnya guru kelas dapat memperkirakan tindakan apa yang selanjutnya akan diberikan kepada siswa yang telah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan lanjutran itu dapat berupa pemberian penguatan, pemberian tugas yang menyenangkan, atau mengikutsertakan siswa dalam kegiatan tertentu.

---

<sup>45</sup> Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 87.

Pelaksanaan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah dasar disesuaikan (tentang materi dan cara-caranya) dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa sekolah dasar.

a. Kelas I dan II

1) Layanan orientasi dan informasi

Bagi siswa baru maka layanan orientasi akan sekolah maupun segala hal yang terdapat di sekolah seperti fasilitas, guru-guru, ekstrakurikuler yang ada di sekolah maupun antar siswa baru menjadi hal yang penting. Hal ini bisa disampaikan dengan mengorientasi siswa baru maupun dengan memberikan informasi mengenai materi tersebut.

2) Layanan penempatan/penyaluran,

Layanan ini dapat diwujudkan dengan guru menentukan tempat duduk siswa berdasarkan dari segi kesehatan mata, kemampuan siswa, dan sebagainya.

3) Layanan pembelajaran,

Layanan pembelajaran atau layanan penguasaan konten merupakan layanan untuk memberikan informasi serta mengajarkan sesuatu kepada siswa. Untuk siswa kelas I dan II maka layanan ini bertema seperti kebersihan diri dan lingkungan, cara menabung, dan sebagainya.

b. Kelas III dan IV

1) Layanan orientasi dan informasi,

Layanan orientasi dan informasi di kelas III dan IV berisikan materi mengenai pengenalan dan informasi tentang apa saja yang akan mereka pelajari di kelas tersebut. Pada masa ini siswa mulai beranjak menjadi kelas besar sehingga diperlukan pula pengenalan akan perannya masing-masing.

2) Layanan penempatan/penyaluran,

Layanan penempatan dan penyaluran pada siswa kelas ini dapat berupa penempatan serta menyalurkan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti dokter kecil, bermain rebana, dan sebagainya.

3) Layanan pembelajaran,

Materi layanan pembelajaran atau penguasaan konten pada kelas ini sudah mulai meningkat seperti cara mengatur jadwal sehari-hari atau cara belajar yang efektif.

c. Kelas V dan VI

1) Layanan orientasi dan informasi,

Siswa kelas tinggi yaitu kelas V dan VI akan menemui masa dimana mereka akan semakin beranjak dewasa menuju sekolah lanjutan. Oleh karena itu, peranan guru kelas sebagai pembimbingan dapat memberikan pengenalan maupun informasi mengenai ujian nasional, sekolah lanjutan, dan sebagainya.

2) Layanan penempatan/penyaluran,

Layanan ini dapat diwujudkan dengan menempatkan siswa serta menyalurkannya sesuai bakat dan minatnya untuk nanti dilanjutkan pada jenjang kehidupan berikutnya.

3) Layanan pembelajaran,

Siswa kelas VI memiliki tuntutan untuk belajar lebih giat dibandingkan kelas dibawahnya karena ujian nasional yang akan mereka tempuh. Dengan memberikan layanan pembelajaran berupa kartu belajar, cara belajar efektif, cara membagi waktu dan sebagainya maka diharapkan dapat membantu dalam mempersiapkan siswa.

4) Layanan konseling perorangan,

Siswa pada usia ini sudah mampu diajak berpikir serta berdiskusi dengan baik maka layanan konseling perorangan dapat

membantu siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya baik dalam belajarnya maupun kehidupan sehari-harinya.

5) Layanan bimbingan kelompok,

Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan antara 10-15 orang sangat tepat dilaksanakan pada jenjang kelas atas untuk mendiskusikan masalah-masalah umum yang sedang terjadi di lingkungan seperti kiat menghadapi UAN, dan sebagainya. 52

6) Layanan konseling kelompok,

Layanan yang diikuti 8-10 orang dalam bentuk kelompok ini untuk membahas masalah yang bersifat pribadi akan membantu siswa dalam berkomunikasi serta menjadikan siswa pribadi yang mau terbuka satu dengan yang lain.

## 8. Pola Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bentuk atau pola organisasi bimbingan dan konseling dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan besar kecilnya isi program. Untuk penerapan di sekolah dasar dapat dipilih tiga pola organisasi,<sup>46</sup> yaitu:

a. Pola organisasi bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan guru kelas sebagai tenaga pembimbing

Dalam pola organisasi ini, guru kelas berperan langsung menjadi pembimbing bagi murid-murid di kelasnya. Dengan menerapkan pola ini setiap guru kelas berkewajiban menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap murid-muridnya.

Kepala sekolah sebagai koordinator bimbingan bertanggungjawab secara langsung terhadap program bimbingan dan konseling di sekolahnya. Tugas-tugas yang menyangkut pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan masing-masing oleh guru kelas. Dalam menangani masalah-masalah yang memerlukan

---

<sup>46</sup> Erman Amti dan Marjohan, *Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, hlm. 149-153.

penanganan secara terpadu, masing-masing guru dapat bekerjasama dengan teman sejawat di sekolahnya maupun dengan orangtua murid.

- b. Pola organisasi bimbingan dan konseling dengan menggunakan seorang konselor untuk beberapa sekolah terdekat

Pola ini dapat diterapkan bila kondisi sekolah telah memungkinkan penempatan tenaga khusus (konselor) untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Masing-masing sekolah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan program masing-masing. Penyelenggaraannya dikoordinator oleh suatu badan dengan memakai tenaga konselor yang bertugas sebagai konsultan.

- c. Pola organisasi bimbingan dan konseling yang memakai seorang konselor untuk setiap sekolah

Hal ini dapat dilaksanakan bila pada setiap sekolah telah dapat ditempatkan tenaga khusus (konselor). Dalam pola ini, kepala sekolah memiliki tanggungjawab tertinggi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

## **B. Keberagaman Siswa**

### **1. Pengertian Keberagaman Siswa**

Keberagaman adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.<sup>47</sup> Zakiah Daradjat berpendapat bahwa keberagaman merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>48</sup>

Pruyser yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa keberagaman lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat keberagaman adalah perilaku manusia yang menunjukkan

---

<sup>47</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 88

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.

kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius.<sup>49</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.<sup>50</sup>

Keberagamaan bisa dilihat nyata dalam sikap. Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengamalan sejak kecil. Pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pembentukan pribadinya. Menurut Zakiah Daradjat, sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayangnya.<sup>51</sup>

Jika guru dapat membuat dirinya disayangi oleh murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Sikap adalah perbuatan dan sebagainya berdasarkan pendirian (perbuatan atau keyakinan).<sup>52</sup> Sedangkan keberagamaan siswa adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama<sup>53</sup>. Sedangkan siswa adalah subyek pelaku keagamaan. Jadi yang dimaksud sikap keberagamaan siswa disini adalah suatu perbuatan dan pengalaman mengenai sifat-sifat yang terdapat dalam agama.

Jika sikap keberagamaan seseorang itu baik, maka dia disebut dengan agamis. Agamis adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam keberagamaan dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: *īmān*, *Islām*, dan *iḥsān*. Bila semua unsur

---

<sup>49</sup> Jalaludin, *Op.Cit*, hlm. 89.

<sup>50</sup> Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Utama, Jakarta, 2008.

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, Cet. Ke-13, hlm. 62.

<sup>52</sup> Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 944.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 19

itu telah di miliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.<sup>54</sup>

Sebagaimana Firman Allah dan Surat At-Taubat ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. (التوبة: ٣٣)

Artinya: Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (QS. At-Taubah: 33).<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

## 2. Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa

Menurut Zakiah Daradjat, pembentukan sikap keberagamaan anak terbagi; percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang), tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis<sup>56</sup> dengan penjelasan sebagai berikut :

### a. Percaya turut-turutan

Kebanyakan anak remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena ibu bapaknya orang yang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka ia ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama.

### b. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran beragama pada remaja dimulai cenderung meninjau dan meneliti kembali caranya beragama pada masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterima pada waktu kecil itu, tidak

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 132.

<sup>55</sup> Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 33, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 432.

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *Op Cit.*, hlm. 91

memuaskan lagi, ia ingin membuktikan dan menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru dan tidak ingin sekedar ikut-ikutan saja.

c. Kebimbangan beragama

Kebimbangan beragama satu anak dengan lainnya tidak sama, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada dua faktor yang menyebabkan kebimbangan, yaitu keadaan jiwa dan keadaan sosial serta kebudayaan.

d. Tidak percaya kepada Tuhan

Ketidakpercayaan kepada Tuhan, bersumber dari kecilnya. Apabila seseorang tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, dan selanjutnya kekuasaan terhadap siapapun. Setelah usia remaja dicapainya, maka tantangan itu akan berani menampakkan diri dalam bentuk menentang Tuhan. Disamping itu sering dikalahkan oleh dorongan-dorongan seks yang menyebabkan penyesalan.

Dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan, orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang benar-benar menghayati hubungan dengan Tuhan dan tiap kali terjadi penghayatan baru. Ibadahnya bersifat subyektif, kreatif, dan dinamis. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku keagamaan itu adalah perilaku moralitas agama.

Namun bagi orang yang belum matang sikap keagamaannya, menurut Abdul Azis Ahyadi, seringkali muncul gejala untuk melaksanakan ibadahnya, namun kurang konsisten dan kurang terintegrasi dengan perilaku keagamaan lainnya. Kadang-kadang gejala itu berlebihan, sehingga secara demonstrative menunjukkan ibadahnya kepada orang lain. Ia melaksanakan ibadah dan mengendalikan kehidupan moralnya secara kaku, kadang-kadang terlalu berlebihan mengharapkan

bahkan memaksa orang lain agar beribadah dan bermoral seperti melaksanakannya akan dimusuhinya.<sup>57</sup>

### 3. Dimensi-dimensi Keberagamaan

Secara umum, keberagamaan dalam Islam ada tiga dimensi, yaitu keyakinan atau keimanan, keislaman, dan keislaman. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَيْسَتْ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)<sup>58</sup>

Artinya: “Dari Umar r.a, berkata: “Suatu ketika kami (para sahabat) duduk didekat rasulullah saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seseorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan dan tak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Ia segera duuik dihadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya diatas kedua tangan Nabi, kemudian ia berkata: “hai Muhammad ! beritahukan kepadaku tentang islam”. Rasulullah menjawab: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan engkau menunaikan haji di Baitullah jika engkau telah mampu melakukannya”. Lelaki itu berkata: “engkau

<sup>57</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2001, hlm. 54-55.

<sup>58</sup> Imam Yahya bin Syarafuddin al-Nawawi, *Al-Arba'īn al-Nawawīyah fī al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah*, Thaha Putera, Semarang, t.th. hlm. 6-7.

benar”. Maka kami heran, ia yang bertanya, ia juga yang membenarkannya. Kemudian ia berkata lagi: “beritahukan kepadaku tentang iman”. Nabi menjawab: “iman adalah engkau beribadah kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk”. Ia berkata: “Engkau benar”. Dia bertanya lagi: “beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi menjawab: “hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. Lelaki itu berkata lagi: “beritahukan kepadaku kapan terjadinya hari kiamat itu”. Nabi menjawab: “yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya”. Dia pun bertanya lagi: “beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya”. Nabi menjawab: “jika seseorang budak wanita telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan mewah yang menjulang tinggi. Kemudian lelaki itu segera pergi. Akupun terdiam sehingga Nabi bertanya kepadaku: wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi ?, aku menjawab: Allah dan Rasulnya lebih mengetahuinya. Beliau bersabda: “ia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian” (H.R. Muslim).

Ada penulis lain yang membagi secara garis besar menjadi lima dimensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut, setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana pra penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Intensitas beragama mempunyai dua tipe, yaitu semangat beragama positif dan semangat beragama kurafi.<sup>59</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/ Mental*, Bulan Bintang, 1974, Jakarta, hlm. 25

### 1) Semangat Positif

Semangat agama yang positif itu disertai dengan menjauhkan bid'ah dan kurofat dari agama dan menghindari gambaran sensual terhadap beberapa gama seperti malaikat, gambaran surga, neraka dan syetan tidak lagi dibayangkan atau dilihat akan tetapi bisa memikirkan secara abstrak. Semangat agama yang positif itu berusaha melihat agama dengan padangan kritis, tidak mau menerima pandangan-pandangan yang tidak masuk akal dan bercampur dengan kurofat-kurofat. Pandangan seperti ini membangkitkan rasa aman terhadap agamanya. Tindakan dan sikap orang-orang yang punya semangat positif, akan terlihat perbedaan sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya.

### 2) Semangat kurafi

Bagi seseorang yang mempunyai sifat kekanak-kanakan, agama dan keyakinannya biasanya lebih cenderung mengambil kepada unsur-unsur luar yang telah tercampur ke dalam agama, misalnya kurofat-kurofat, bid'ah dan sebagainya, seperti jin, setan, makam wali, untuk mencapai yang diinginkan. Apabila semangat kurafi ini terjadi atas orang yang terbuka maka akan mempengaruhi bukan hanya pada dirinya tapi juga pada orang lain, maka orang-orang yang punya keberagaman ini akan tercermin dari perilaku yang bertanggung jawab atas ajaran agamanya. Kedua semangat tersebut dalam beragama anak akan diaktualisasikan dan diekspresikan dalam bentuk keberagaman yang masing-masing akan dialami anak.

Dalam Islam, dimensi keyakinan ini diwujudkan dalam enam rukun Islam, di samping rukun Islam yang pertama, yakni dua kalimat syahadat.

## 2. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang

dianutnya. Adapun perintah-perintah yang harus dijalankan pemeluk agama Islam adalah :

1) Menjalankan shalat

Shalat adalah penyerahan diri seorang muslim kepada Allah yang ditegakkan sebanyak lima kali sehari semalam. Firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينه: ٥)

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (dalam menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dengan demikianlah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah : 5).<sup>60</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa man usia disuruh untuk memurnikan agamanya dengan cara menjalankan shalat dan menunaikan zakat., sehingga agama mereka aka tetap lurus.

Dalam hadits disebutkan :

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ  
الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابٍ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ كُلَّ يَوْمٍ  
خَمْسَ مَرَّاتٍ. (رواه مسلم)<sup>61</sup>

Artinya: Dari Jabir ra. menuturkan: Rasulullah Saw. bersabda: Perumpamaan shalat lima waktu seperti sungai yang mengalir melipah di depan pintu kalian dan kalian mandi tiap hari lima kali.” (HR. Bukhari dan Muslim)”

Hadits di atas memberi pengertian bahwa shalat adalah tiangnya agama, maka barangsiapa yang tidak mengerjakan shalat, berarti ia akan merubuhkan agamanya sendiri.

Dalam melaksanakan hubungan dengan Allah, orang yang memiliki keberagamaan dan kesadaran yang matang benar-benar menghayati hubungan tersebut dan tiap kali penghayatan baru. Hal ini

<sup>60</sup> Al-Qur’an surat al-Bayyinah ayat 5, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Jakarta, 1989, hlm. 1084

<sup>61</sup> Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalin*, Toko Kitab al-Hidayah, Surabaya, t.th. hlm. 444.

karena ibadah bersifat obyektif, kreatif, dan dinamis. Maka orang yang bertaqwa senantiasa selalu menjalin hubungan dengan Allah, manusia dan dengan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Karena sikap dan tingkah lakunya didasari dengan agama. Oleh karena shalat diperintahkan sejak anak sudah mengenal mana kanan dan kiri maupun baik dan buruk suatu perbuatan.

#### 1) Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan merupakan rukun Islam yang keempat, hukumnya fardhu ain bagi setiap muslim baligh dan berakal.

Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 183 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman diwajibkan kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa (Q.S. al-Baqarah : 183).<sup>62</sup>

Ayat tersebut diatas merupakan perintah bagi seorang muslim untuk menjalankan ibadah puasa sebagaimana dijalankan orang-orang muslim sebelumnya. Nabi SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)<sup>63</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Saw. bersabda, “Barangsiapa berpuasa bulan Ramadhan karena iman dan ikhlas mengharap ridlaNya maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dilakukan.”(HR. Muttafaq ‘Alaih)

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, dilihat dari sudut rohaniah, maka efek yang terpenting dari puasa adalah membentuk watak manusia menjadi patuh dan disiplin terhadap suatu peraturan. Orang yang berpuasa harus bisa mematuhi peraturan-peraturan yang datang dari Allah, yaitu menahan diri dari makan, minum, dan tidak menggauli istri dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Bahkan orang-orang

<sup>62</sup> Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 183, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Jakarta, 1989, hlm., hlm. 94.

<sup>63</sup> Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 490.

yang berpuasa tidak hanya menahan dari makan dan minum tetapi juga bisa meninggalkan kata-kata yang kurang bermanfaat seperti berbohong dan lain sebagainya. Disamping itu Allah membuka pintu-pintu surga dan menutup pintu neraka.

### 3) Zakat

Zakat merupakan pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu, menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu kepada golongan tertentu. Jadi zakat adalah sebagian kekayaan yang diambil dari milik seseorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuannya kepada orang yang berhak (8 macam asnaf mustahik). Zakat juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Sebagaimana firman Allah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ (البقرة: ٤٣)

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’ (QS. al-Baqarah : 43).<sup>64</sup>

Ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa disamping menjalankan shalat, seorang muslim juga diwajibkan untuk menunaikan zakat. Dari ayat dan hadist tersebut di atas, dapat dipahami bahwa zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan bagi umat muslim, karena dengan zakat harta akan tetap terpelihara dengan baik.

### 4) Haji

Haji menurut bahasa adalah kemauan untuk datang ke suatu tempat. Menurut istilah melaksanakan niat mengunjungi Baitullah (Ka’bah) untuk beribadah pada waktu tertentu, syarat tertentu, dan cara-cara tertentu.<sup>65</sup> Bagi orang Islam yang telah memenuhi syarat-syarat haji hukumnya wajib untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 97.

<sup>64</sup> Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 43, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Jakarta, 1989, hlm. 41.

<sup>65</sup> Noor Kholis, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Mutiara Persada, Semarang, 2004, hlm.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ  
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (ال عمران: ٩٧)

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; (QS. Ali Imran : 97)<sup>66</sup>

Ayat tersebut di atas memberi pengertian bahwa seorang muslim memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadah haji. Dengan menjalankan ibadah haji ini maka amanlah dia.

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ  
فَقَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحَجُّوا. (رواه مسلم)<sup>67</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. katanya: “Pada khutbah Rasulullah Saw. pada kami, katanya, hai saudara-saudara! Allah telah mewajibkan haji atas kamu, maka kerjakanlah. (HR. Muslim).

Dari ayat dan hadist tersebut dapat diketahui, bahwa haji merupakan salah satu dari rukun Islam yang wajib dikerjakan, yaitu bagi orang yang mampu dan sanggup melaksanakan ke Baitullah.

### 3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan Tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transentral. Tegasnya, ada kontras-kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan, dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak keyakinan dengan prakteknya.

### 4. Dimensi pengetahuan agama

<sup>66</sup> Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 97, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 92

<sup>67</sup> Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 158

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuannya, juga semau pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaannya bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sedikit.

Dimensi pengetahuan agama meliputi pengetahuan siswa tentang materi pendidikan agama Islam sebagai bekal beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sebetulnya materi pendidikan agama Islam dalam lingkungan sekolah dan keluarga sama, yakni mencakup semua segi ajaran agama Islam. Kalaupun ada perbedaannya hanyalah dari segi penyampaiannya, misalnya di sekolah, Pendidikan Agama Islam lebih cenderung bersifat teori/pengetahuan dengan sedikit praktek sehingga evaluasinya cenderung pada aspek kognitif, sekalipun aspek afektif dan psikomotor tetap dinilai, biasanya para guru mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi sebaliknya, dalam lingkungan keluarga pendidikan keluaran ditekankan pada penanaman jiwa agama dengan membiasakan sifat-sifat dan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun materi Pendidikan Agama Islam adalah : Ajaran Agama Islam yang terdiri dari 3 unsur pokok, yaitu akidah, ibadah dan muamalah. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada tujuan materi “Pendidik yang bertanggung jawab atas tugasnya, tidak akan melepaskan diri dari keterkaitan yang erat antara tujuan dan materi pendidikan, karena keduanya tidak mungkin dipisahkan. Materi pendidikan harus diupayakan agar tidak terjadi keterasingan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, tujuan

pendidikan yang telah dirumuskan akan memberi kemungkinan lebih mudah untuk bisa dicapai sebagaimana diharapkan.

#### 5. Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi dalam beragama berlainan dengan empat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dalam dimensi ini mencakup antara lain :

##### 1) Dalam bentuk perbuatan

Dalam bentuk perbuatan orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari, hal ini tidak hanya dilihat dari perbuatan seseorang dalam bentuk kelompok. Contohnya berdo'a bersama, shalat berjamaah, berikhrom dan sebagainya. Sedangkan dari individu ia akan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah, kapan saja, dimana saja berada. Jadi ia hanya takut kepada Allah. Dengan demikian maka akan tercermin kepribadian yang luhur.

##### 2) Menggunakan waktu luang

Salah satu faktor yang mengganggu perkembangan anak adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Apabila waktu luang tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka termasuk golongan orang yang merugi. Firman Allah dalam surat Al-Ashr :

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: ١-٣)

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya berbuat sabar.” (QS. Al-‘Ashr : 1-3)<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Al-Qur'an surat al-‘Ashr ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 1099.

Ayat tersebut mempunyai maksud agar manusia senantiasa menggunakan waktu luang untuk selalu berbuat kebaikan dalam bentuk kebaikan, dan jangan membiarkan waktu berlalu tanpa adanya tindakan yang konkrit, lebih-lebih dimasa remaja, karena masa yang penuh dengan pembentukan identitas kepribadian diri di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Untuk memanfaatkan waktu luang, bisa dimanfaatkan melalui bermacam-macam kegiatan agama atau sosial dan lain sebagainya. Seperti membaca Al-Qur'an, diskusi-diskusi, berlatih keterampilan, belajar, olah raga, membaca, masuk pesantren kilat dan lain sebagainya. Untuk itulah diharapkan dengan memanfaatkan waktu luang yang bermanfaat, agar berguna bagi pembentukan identitas diri dan siswa bisa menemukannya sehingga mereka mampu mencintai dirinya sendiri dan agar tidak menjadi orang-orang yang merugi.<sup>69</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberagamaan**

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua factor yaitu factor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

##### **a. Faktor Interen**

- 1) Faktor heriditas. Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun-temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.
- 2) Tingkat usia. Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harm, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan

---

<sup>69</sup> Muhaemin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengenfektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 293.

seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

- 3) Kepribadian. Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur, yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.
- 4) Kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan ini terkait denganbagai factor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

#### b. Faktor Ekstern

- 1) Faktor Keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk
- 2) Lingkungan Institusional. Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.
- 3) Lingkungan Masyarakat. Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

### 5. Struktur Sikap Keberagamaan

Struktur sikap keberagamaan terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

a. Komponen Kognitif (*cognitive*)

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap atau pengetahuan pemilik sikap. Tentu saja kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Terkadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai obyek yang dihadapi, dan memerlukan kepercayaan terhadap objek tersebut. Contoh orang yang pengetahuan agamanya lebih banyak akan diikuti pengalaman ajaran agamanya lebih baik pula.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi. Contoh ketika ketahuan berbohong kelihatan takut dan malu, ketika mampu menolong orang lain kelihatan bahagia, ketika tidak menjalankan salat dan melakukan dosa kelihatan menyesal dan segera bertaubat.

c. Komponen Konatif (*conative*)

Komponen konatif atau lebih dikenal dengan istilah perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.<sup>70</sup>

## 6. Teori Pembentukan Keberagamaan

Sikap keberagamaan adalah faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap keberagamaan mempunyai beberapa perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu membedakan sikap keberagamaan dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Sikap keberagamaan tidak dibawa sejak lahir Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, berarti bahwa sikap

---

<sup>70</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997. hlm.24.

terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk.

- b. Sikap keberagamaan dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga bisa tertuju pada sekumpulan objek-objek. Bila seseorang mempunyai sikap keberagamaan yang negatif pada suatu kegiatan keagamaan, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap keberagamaan yang negatif pula pada keseluruhan kegiatan keagamaan tersebut.
- c. Sikap keberagamaan itu bisa berlangsung lama atau sebentar. Jika sesuatu sikap keberagamaan telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap keberagamaan itu akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya akan mudah berubah jika belum terbentuk dan tidak merupakan nilai dalam kehidupan seseorang.
- d. Sikap keberagamaan itu mengandung faktor perasaan dan motivasi. Ini berarti sikap keberagamaan terhadap suatu objek tertentu selalu akan diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu sikap keberagamaan juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap keberagamaan itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek agama yang dihadapinya.
- e. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap. Oleh karena itu sikap selalu dibentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu terhadap objek tersebut.<sup>71</sup>

Sikap keberagamaan terbentuk dari adanya interaksi sosial dalam beragama yang dialami oleh individu. Interaksi sosial dalam beragama

---

28 Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Andi Offset, Yogyakarta, 2003, hlm.114

mengandung lebih dari sekedar adanya kontak sosial dalam beragama dan hubungan antar suatu kegiatan agama sebagai keseluruhan kegiatan keagamaan.

Dalam interaksi sosial keagamaan, individu bereaksi dengan objek sikap keberagamaan, dalam hal ini adalah lingkungan yang dapat membentuk pola sikap religiusitas tertentu sesuai dengan berbagai objek psikologi agama yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan adalah:

- a. Pengalaman pribadi. Apa yang telah dan sedang dialami seseorang membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial.
- b. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting. Orang lain yang berada di sekitar individu merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikapnya. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.
- c. Pengaruh Kebudayaan. Kebudayaan di mana seorang individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya.
- d. Media Massa. Sebagai sarana komunikasi, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan yang paling mutakhir seperti internet mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang
- e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.
- f. Pengaruh faktor emosional. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang

berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan suatu bentuk mekanisme pertahanan ego.<sup>72</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar maupun persoalan keberagamaan. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Mustaufiq pernah menulis *Pola Pembinaan keberagamaan Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus*.<sup>73</sup> Penelitian ini mendeskripsikan Dampak pelayanan melalui pembinaan di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus adalah: (a) adanya kondisi spiritual untuk mendekatkan diri pada Tuhan yang lebih baik dan taat dalam beribadah, (b) peningkatan prestasi akademik di sekolah dengan mendapat rangking di sekolah, (c) untuk meningkatkan kondisi sosial yang baik anak asuh dengan pengasuh dan pengelola serta sesama anak asuh, (d) semakin bertambahnya ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak asuh sebagai bekal kelak di masyarakat, (e) adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dari anak asuh.
2. Miftakhur Rohman pernah menulis *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*.<sup>74</sup> Penelitian ini mendeskripsikan fungsi manajemen BK yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di MA NU TBS Kudus. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa manajemen BK tanpa alokasi jam tatap muka terjadwal di MA NU TBS Kudus berjalan tidak baik. (1) perencanaan BK berjalan cukup baik ditunjukkan dengan adanya program BK. Namun manajemen BK belum bisa mengelola anggarannya secara mandiri. (2) Pengorganisasian berjalan tidak baik

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>73</sup> Mustaufiq, "*Pola Pembinaan keberagamaan Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus*", Tesis, tidak diterbitkan. STAIN Kudus 2018

<sup>74</sup> Miftakhur Rohman, "*Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*", Tesis, tidak diterbitkan. STAIN Kudus 2016

karena (a) kurangnya personel BK. (b) dari 3 personel guru BK yang ada hanya 1 yang memenuhi kualifikasi akademik berlatar belakang sarjana (S1) BK. (3) Pelaksanaan BK berlangsung baik namun masih kurang maksimal. Implementasi layanan BK masih menggambarkan BK sebagai “polisi sekolah” yang terkesan hanya menangani siswa bermasalah. (4) Evaluasi BK masih cukup baik. Evaluasi secara proses sudah dilakukan, namun evaluasi hasil yang menggambarkan keefektifan layanan BK dan berapa banyak masalah yang berhasil ditangani BK belum ditemukan.

3. Prima Prayitno melakukan penelitian dengan menyoroti persoalan bimbingan karir untuk santri. Judul penelitian ini *Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor*.<sup>75</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dalam pemberdayaannya, bahwa santri mahasiswa/i yang sudah selesai melaksanakan studinya sebagai sarjana, mereka diwajibkan mengabdikan selama dua tahun. Dalam tahapan pemberdayaan melalui Input, Proses pelaksanaan dan Output, (2) Bahwasanya tiga elemen berupa bidang Pendidikan, bidang Kewirausahaan dan bidang kewirausahaan yang ada di pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Aktifitas manajemen dimulai dari Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan dan Pengendalian (3) Faktor kendala yang menghambat berjalannya kegiatan di tiap-tiap unit kewirausahaan diantaranya adalah: Adanya kerusakan alat untuk pelaksanaan produksi, Dalam penganggaran barang yang belum terealisasi dikarenakan ada kebutuhan pondok yang lebih diutamakan, Faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal, sedangkan faktor pendukungnya adalah: Terpenuhinya Sumber Daya Santri, Niat Tulus Mengabdikan (ikhlas), Motivasi Pimpinan atau Pengasuh (kyai), Bangga Dengan Hasil Karya Sendiri, Sarana Yang Memadahi

---

<sup>75</sup> Prima Prayitno, “Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor”, Tesis tidak diterbitkan, STAIN Kudus 2016.

4. Purwati juga pernah menulis tesis untuk Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangannya di Sekolah Dasar*.<sup>76</sup> Penelitian ini menelisik berbagai perkembangan model bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah Dasar. Berbagai program pengembangan bimbingan dan konseling serta perkembangannya diulas dalam buku ini berdasarkan studi kasus yang ada di beberapa sekolah dasar unggulan yang ada di kota Semarang. Penelitian ini memang banyak mengulas berbagai inovasi bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Pembahasannya murni berkaitan dengan model bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah Dasar tanpa dikaitkan dengan persoalan lainnya, misalnya keberagaman siswa yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian-penelitian di atas belum ada yang menyentuh *output* dari bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah Dasar, khususnya berkaitan dengan keberagaman. Bagaimanapun manajemen bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah adalah untuk memperoleh hasil yang baik bagi peserta ini. Di sini penelitian ini memosisikan diri, yakni meneliti bagaimana model bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Umar bin Khattab Juwana sampai pada hasilnya yang dilihat dalam bentuk religiusitas siswa yang ada di sana.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi lagi. Pendidikan dasar ini memiliki banyak tujuan yang hendak dicapai. Menurut Nurihsan, tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh siswa SD agar selanjutnya mampu memasuki dengan sukses awal masa remajanya, pada pokoknya adalah:

1. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>76</sup> Purwati, *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Dasar ...*, Loc.Cit

2. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
3. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya.
5. Belajar menjadi pribadi yang mandiri.
6. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan.
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
8. Membina hidup sehat untuk diri sendiri maupun lingkungan
9. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
10. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.
11. Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.<sup>77</sup>

Dari tujuan-tujuan di atas, keberagamaan merupakan tujuan yang sangat diutamakan di Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, perlu model dan langkah yang efektif untuk menyukseskan tujuan tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar terdiri dari layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Guru kelas harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan dan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Siswa pun dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti serta mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan optimal.<sup>78</sup>

Langkah-langkah bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor di Sekolah Dasar sebisa mungkin bisa menuntaskan tujuan dalam bidang keberagamaan tersebut. Keberagamaan juga menjadi landasan moral

---

<sup>77</sup> Juntika Nurihsan, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, Op.Cit., hlm. 70-71.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 73-74.

dan karakter serta sangat memungkinkan menjadi sarana pemicu prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, model bimbingan dan konseling yang baik akan bisa meningkatkan keberagamaan siswa yang ada di Sekolah Dasar.

Jadi dapat digambarkan model bimbingan konseling dalam meningkatkan keberagamaan sebagai bagan di bawah ini.



Dari bagan di atas dapat di jelaskan bahwa tahap pertama konselor melihat keberagamaan soerang siswa. Tahap berikutnya dilakukan pengidentifikasian terhadap relevansi suatu model dalam hal ini modelnya dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan ibadah baik di sekolah maupun di rumah. Hasil dari model tersebut bisa kita lihat lagi dalam dunia nyata dalam kesehariannya.